**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA**

**A. Kerangka Teoritik**

1. **Pengertian Al-Qur’an, Makhraj dan Ilmu Tajwid**
2. **Pengertian Al-Qur’an**

Dalam pembahasan tentang arti Al-Qur’an akan ditinjau dari dua segi, yaitu arti Al-Qur’an menurut bahasa (etimologi) dan arti Al-Qur’an menurut istilah (terminologi).

1. Al-Qur’an menurut bahasa (etimologi)

Menurut Hasbi ash-Shiddieqy sebagaimana dikutip oleh Amri dkk., dalam bukunya menjelaskan bahwa Al-Qur’an adalah kata dasar dari قرأ yang berarti (membaca). Akan tetapi diartikan isim maf’ul yaitu مقروء, karena itu kata al-qur'an berarti (yang dibaca).[[1]](#footnote-2)

Sedangkan di dalam Al-Qur’an sendiri ada pemakaian kata “Qur’an” dalam arti demikian sebagaimana tersebut dalam surah al-Qiyaamah/75:17-18 adalah:

إِنَّ عَلَيۡنَا جَمۡعَهُۥ وَقُرۡءَانَهُۥ (١٧) فَإِذَا قَرَأۡنَٰهُ فَٱتَّبِعۡ قُرۡءَانَهُۥ (١٨)

17. Sesungguhnya atas tanggungan Kamilah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya

18. Apabila Kami telah selesai membacakannya maka ikutilah bacaannya itu[[2]](#footnote-3)

1. Al-Qur’an menurut istilah (terminologi)

Adapun definisi Al-Qur’an ialah kalam Allah SWT. yang merupakan

mu’jizat yang diturunkan (diwahyukan) kepada Nabi Muhammad saw. dan yang ditulis di mushaf dan diriwayatkan dengan mutawatir serta membacanya adalah ibadah.[[3]](#footnote-4)

Al-Qur’an diturunkan secara berangsur-angsur dalam masa 22 tahun 2 bulan 2 hari atau 13 tahun di Mekkah dan 10 tahun di Madinah. Kitab suci Al-Qur’an diawali surah Al-Fatihah dan diakhiri dengan surah An-Nas yang berjumlah 30 juz, 114 surah dan 6236 ayat yang diturunkan kepada Muhammad saw. dan disampaikan kepada umatnya hingga sekarang ini dengan jalan mutawatir lagi berbahasa Arab, sebagai pedoman hidup dalam kehidupan manusia, khususnya bagi umat Islam.

1. **Pengertian Makhraj**

Makhraj secara bahasa adalah tempat keluarnya huruf. Sedangkan menurut istilah makhraj adalah tempat keluarnya suara huruf hijaiyah yang dimulai dari أ (alif) sampai ي(ya’)[[4]](#footnote-5). Huruf hijaiyah yang dimaksud sebagaimana penulis sajikan pada tabel dibawah ini:

Tabel 1. Nama-nama Huruf Hijaiya.[[5]](#footnote-6)

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| ح  Ha | ج  Jim | ث  Tsa | ت  Ta | ب  Ba | ا  Alif |
| س  Sin | ز  Zay | ر  ra | ذ  Dzal | د  Dal | خ  Kha |
| ع  Ain’ | ظ  Zha | ط  Tha | ض  Dhad | ص  Shad | ش  Syin |
| م  Mim | ل  Lam | ك  Kaf | ق  Qaf | ف  Fa | غ  Ghain |
| ي  Ya | ء  Hamzah | **لا**  LamAlif | هى  Ha | و  Wawu | ن  Nun |

Menurut Syekh Kholil bin Ahmad An Nahwiy, ada 17 tempat keluarnya huruf hijaiyah sebagaimana yang akan penulis sajikan pada tabel di bawah ini:

Tabel 2. ringkasan makhrajal huruf al-hijaiya

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| No | Tempat-Tempat Keluarny Huruf (Al-Makhorij) | Hurufnya | | | Kelompok |
| 1 | Keluar dari lubang mulut dan kerongkongan hingga penghabisannya | 3 huruf Mad : أْ – وْ - يْ | | | *Jaufiyyah* (Rongga mulut) |
| 2 | Keluar dari pangkal kerongkongan (lebih dekat dengan dada) |  | ﻫ | ﺀ | *Khalqiyyah* (Tenggorokan) |
| 3 | Keluar dari tengah-tengah kerongkongan tepat |  | ﺡ | ﻉ |
| 4 | Keluar dari ujung kerongkongan (paling bawah) lebih dekat dengan mulut |  | ﺥ | ﻍ |
| 5 | Keluar dari pangkal lidah yang paling dekat dengan kerongkongan, disertai menempelkan dengan langit-langit mulut atas |  |  | ﻖ | *Lahawiyyah*  (Atas telak lidah) |
| 6 | Keluar dari pangkal lidah (bawahnya qof mengarah kebawah) dan menepati langit-langit mulut atas dan mengarah kebawah |  |  | ﻚ |
| 7 | Keluar dari tengah-tengah lidah serta menempelkan dengan langit-langit mulut | ﻱ | ﺶ | ﺝ | *Syajariyyah*  (Tengah lidah) |
| 8 | Keluar dari tepi pangkal lidah (sebelah kanan/kiri) serta menempelkan dengan gigi gerahan atas. |  |  | ﺾ | *Lahawiyyah*  (Atas telak lidah) |
| 9 | Keluar dari ujung tepi lidah (sebelah kanan/kiri) dan menempelkan dengan langit-langit mulut atas |  |  | ﻞ | *Dzalqiyyah*  (Ujung lidah) |
| 10 | Keluar dari ujung lidah (lebih masuk kedasar lidah dari lam) dan menempelkan dengan langit-langit mulut atas |  |  | ن |
| 11 | Keluar dari ujung lidah (setelah nun lebih masuk kedasar lidah) dan menempelkan dengan langit-langit mulut atas |  |  | ﺮ |
| 12 | Keluar dari ujung lidah serta menempel dengan ujung gigi seri yang diatas | ﺪ | ﻄ | ت | *Nath’iyyah*  (kulit gusi atas) |
| 13 | Keluar dari ujung lidah serta menempel dengan ujung gigi-gigi bawah | ﺯ | ﺱ | ﺺ | *Asaliyyah*  (ujung lidah) |
| 14 | Keluar dari ujung lidah serta ujung gigi-gigi seri atas | ذ | ﺚ | ﻈ | *Latsawiyyah*  (gusi) |
| 15 | Keluar dari dalamnya bibir yang bawah serta ujung gigi seri atas |  |  | ﻑ | Syafawiyyah  (bibir) |
| 16 | Keluar diantara dua bibir (atas & bawah) untuk bak, mim membungkam, wawu membuka | ﺐ | ﻢ | ﻮ |
| 17 | Keluar dari rongga hidung yang masuk ke dalam hingga atap-atap mulut | Ghunnah pada نّ danمّ ketika idgam & ikhfa | | | *Khoisyum*  (rongga hidung) |

1. **Pengertian Ilmu Tajwid**
2. Tajwid menurut bahasa

Tajwid menurut bahasa artinya memperindah.[[6]](#footnote-7) [[7]](#footnote-8) Tajwid berasal dari kata *jawwada-yujawwidu-tajwiidan*. (جود – يجود - تجويدا) membaikkan atau membuat bagus. Kata *tajwid* dalam bahasa arab adalah bentuk masdar yang artinya benar-benar bagus/membuatnya menjadi bagus.7

1. Tajwid menurut istilah

Menurut Muhammad Ahmad Mu’abbad, salah satu pengajar Al-Qur'an dan tajwid di masjid Nabawi:

Tajwid menurut istilah adalah memberi setiap huruf haknya dan hukum-hukum baru yang timbul setelah hak-hak huruf, berupa *makhraj* (tempat keluar), sifat, *ghunnah* (dengung), *tarqiq* (tipis), *tafkhim* (tebal), dan lainnya yang termasuk dalam hukum-hukum ilmu tajwid.[[8]](#footnote-9)

Jadi, ilmu tajwid adalah suatu ilmu yang mempelajari bagaimana membaca Al-Qur’an dengan bagus dan benar dalam mengeluarkan huruf-huruf yang dibaca satu persatu sehingga menjadi bacaan yang benar.

Mempelajari ilmu tajwid ialah untuk menjaga lisan dari kesalahan dan kekeliruan dari suatu huruf aslinya dalam membaca Al-Qur’an. Sedangkan hukum membaca ilmu tajwid ialah fardhu kifayah akan tetapi dalam mempraktikan ilmu tajwid dalam membaca Al-Qur’an adalah fardhu ‘ain.[[9]](#footnote-10)

Secara singkat dapat disimpulkan, ilmu tajwid merupakan pengetahuan cara membaca Al-Qur’an dengan baik dan tertib menurut makhrajnya, panjang pendeknya, tebal tipisnya, berdengung tidaknya, irama dan nadanya, serta titik komanya yang sudah diajarkan oleh Rasulullah SAW. kepada para sahabatnya yang kemudian diajarkan dari masa ke masa oleh kaum muslimin hingga sekarang ini.

1. **Dasar Belajar Membaca Al-Qur’an dan Keutamaannya**
2. Dasar belajar membaca Al-Qur’an

Al-Qur’an merupakan kitab suci yang diturunkan Allah SWT. kepada Nabi

Muhammad saw. sebagi rahmat yang tiada tara bagi alam semesta. Di dalamnya terkumpul Wahyu Ilahi yang menjadi petunjuk, pedoman dan pelajaran bagi yang mempercayai dan mengamalkan. Al-Qur’an merupakan kitab suci yang terakhir diturunkan Allah SWT. Sehingga dapat kita ketahui bahwa isi Al-Qur’an mencakup segala pokok-pokok syariat yang terdapat di dalam kitab-kitab suci yang diturunkan sebelumnya. Sebagaimana firman Allah dalam surah Yunus/10:37 yang artinya :

Tidaklah al-qur'an ini diada-adakan oleh selain Allah, tapi Ia membenarkan (melestarikan) Kitab-kitab Allah yang sebelumnya dan memperinci Alkitab. Tidak ada keraguan sedikit pun padanya. Ia dari Rabbul ‘aalamiin (Allah SWT).[[10]](#footnote-11)

Membaca Al-Qur’an termasuk amal yang mulia dan akan mendapat pahala yang berlipat ganda, karena kitab yang dibaca merupakan kitab suci Ilahi. Al-Qur’an adalah sebaik-baik bacaan bagi orang mukmin, baik di kala senang maupun di kala susah. Membacanya bukan hanya menjadi amal dan ibadah akan tetapi juga menjadi obat dan penawar bagi orang yang sedang gelisah.

1. Dasar dari Al-Qur’an

Ayat Al-Qur’an yang menjadi dasar untuk membaca Al-Qur’an adalah firman Allah SWT. dalam surah al-Alaq/96:1-5 yang berbunyi:

ٱقۡرَأۡ بِٱسۡمِ رَبِّكَ ٱلَّذِي خَلَقَ )١( خَلَقَ ٱلۡإِنسَٰنَ مِنۡ عَلَقٍ )٢( ٱقۡرَأۡ وَرَبُّكَ ٱلۡأَكۡرَمُ )٣( ٱلَّذِي عَلَّمَ بِٱلۡقَلَمِ )٤( عَلَّمَ ٱلۡإِنسَٰنَ مَا لَمۡ يَعۡلَمۡ )٥(

1) bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, 2) Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah, 3) Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, 4) yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, 5) Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.[[11]](#footnote-12)

1. Dasar dari Hadis

Sedangkanhadis yang memerintahkan untuk membaca Al-Qur’an adalah sebagai berikut:

Dari shahabat Abu Umamah Al-Bahili Ra.: Saya mendengar Rasulullah shalallahu ‘alaihi wasallam bersabda:

اقْرَءُوا الْقُرْآنَ فَإِنَّهُ يَأْتِى يَوْمَ الْقِيَامَةِ شَفِيعًا لِأَصْحَابِه[[12]](#footnote-13)

Artinya: Bacalah Al-Qur’an karena dia akan datang pada hari kiamat sebagai pembela bagi orang yang membacanya. (HR. Muslim)

Dalam Hadis diatas dijelaskan bahwa seseorang diperintahkan untuk membaca Al-Qur’an, karena dengan membaca Al-qur’an kita bisa mendapat belaan atau pahala besok pada hari kiamat.

1. Dasar psikologis

Psikologi adalah ilmu yang mempelajari tentang tingkah laku manusia.[[13]](#footnote-14) Dalam hal ini mengapa psikologi termasuk aspek dasar dalam membaca Al-qur’an karena psikologi berusaha menyelidiki semua aspek kepribadian dan tingkah laku, baik yang bersifat jasmani maupun rohani.

Al-Quran merupakan penawar bagi yang ada dalam dada, seperti kesamaran dan keraguan. Al-Quran menghilangkan najis, kotoran, syirik dan kekafiran dari hati karena ia adalah sebagai petunjuk dan rahmat.

Setiap manusia hidup selalu membutuhkan adanya suatu pegangan hidup yang disebut agama. Untuk merasakan bahwa di dalam jiwanya ada perasaan yang meyakini adanya zat yang maha kuasa sebagai tempat untuk berlindung dan memohon pertolongan. Sedangkan Al-Qur’an dapat memberikan ketenangan jiwa bagi yang membacanya dan inilah yang menunjukkan bahwa Al-Qur’an merupakan obat penyakit yang ada di dalam diri umat islam. Sebagaimana QS.Yunus/10: 57.

Hai manusia sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit(yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman.[[14]](#footnote-15)

Dari penjelasan di atas dapat diketahuibahwa mempelajari Al-Qur’an adalah merupakan perintah dari ajaran Islam. Karena Al-Qur’an merupakaan wahyu Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad sebagai petunjuk bagi orang Islam. Jadi kita sebagai orang Islam harus mempelajari dan mengamalkan apa yang terkandung dalam Al-qur’an.

1. Keutamaan membaca Al-Qur’an

Mengenai keutamaan atau kelebihan membaca Al-Qur'an Rasulullah SAW. menyatakan dalam Hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Muslim, berbunyi:

الْمُؤْمِنُ الَّذِى يَقْرَأُ الْقُرْآنَ وَيَعْمَلُ بِهِ كَالأُتْرُجَّةِ طَعْمُهَا طَيِّبٌ وَرِيحُهَا طَيِّبٌ وَالْمُؤْمِنُ الَّذِى لاَ يَقْرَأُ الْقُرْآنَ وَيَعْمَلُ بِهِ كَالتَّمْرَةِ طَعْمُهَا طَيِّبٌ وَلاَ رِيحَ لَهَا وَمَثَلُ الْمُنَافِقِ الَّذِى يَقْرَأُ الْقُرْآنَ كَالرَّيْحَانَةِ رِيحُهَا طَيِّبٌ وَطَعْمُهَا مُرٌّ وَمَثَلُ الْمُنَافِقِ الَّذِى لاَ يَقْرَأُ الْقُرْآنَ كَالْحَنْظَلَةِ طَعْمُهَا مُرٌّ – أَوْ خَبِيثٌ – وَرِيحُهَا مُرٌّ

Permisalan orang yang membaca Al-Qur’an dan mengamalkannya adalah bagaikan buah utrujah, rasa dan baunya enak. Orang mukmin yang tidak membaca Al Qur’an dan mengamalkannya adalah bagaikan buah kurma, rasanya enak namun tidak beraroma. Orang munafik yang membaca Al-Qur’an adalah bagaikan royhanah, baunya menyenangkan namun rasanya pahit. Dan orang munafik yang tidak membaca Al-Qur’an bagaikan hanzholah, rasa dan baunya pahit dan tidak enak. (HR. Bukhari no. 5059)[[15]](#footnote-16)

Dari Hadis di atas tergambar bahwa seorang muslim yang membaca Al-Qur'an digambarkan seperti buah jeruk yang memiliki bau yang harum dan rasanya lezat, kemudian bagi seorang muslim yang tidak membaca Al-Qur’an diibaratkan tamar/kurma yang tidak berbau sedangkan rasanya manis, sedangkan orang munafik membaca Al-Qur’an dikatakan seperti bunga kemangi dengan aroma enak namun rasanya pahit, begitu pula orang munafik yang tidak membaca Al-Qur’an dimisalkan dengan buah labu pahit, yang tidak berbau sedangkan rasanyapun pahit.

1. **Adab Membaca Al-Qur’an**

Dalam membaca Al-Qur’an, sudah tentu harus memperhatikan masalah adab/sopan santun (etika), karena yang dibaca adalah Kalamullah yang harus dijunjung tinggi dan dimuliakan. Oleh karena itu, para ulama ahli Qira’at telah membagi menjadi beberapa bagian:

1. Berguru secara musyafahah
2. Niat membaca dengan ikhlas
3. Dalam keadaan bersuci
4. Memilih tempat yang pantas dan suci
5. Menghadap kiblat dan berpakaian sopan
6. Bersiwak (gosok gigi)
7. Membaca ta’awwudz
8. Membaca Al-Qur'an dengan tartil
9. Merenungkan makna Al-Qur'an
10. Khusu’ dan khudhu’
11. Memperindah suara
12. Menyaringkan suara
13. Tidak dipotong dengan pembicaraan lain
14. Tidak melupakan ayat-ayat yang sudah dihafal.[[16]](#footnote-17)

Sedangkan menurut Al-Ghazali, ada sepuluh adab dalam membaca Al-Qur'an yaitu, (1) menyadari dan memahami keagungan serta kemuliaan Al-Qur'an; (2) menghormati dan memuliakan Al-Qur'an; (3) hendaknya kita membaca Al-Qur'an dengan penuh perhatian; (4) merenungkan makna Al-Qur'an; (5) memahami isi dan kandungan Al-Qur'an; (6) melepaskan diri dari perkara-perkara yang menghalangi masuknya pemahaman; (7) hendaknya kita memberikan pegkhususan pada setiap ayat Al-Qur'an; (8) membekas dalam sanubari; (9) membangkitkan kekhidmatan dan kekhusyu’an qalbu; (10) berlepas diri dari kemampuan dan kekuatan seseorang dengan pandangan terhadap kesenangan serta kesucian diri.[[17]](#footnote-18)

Belajar membaca Al-Qur’an hendaknya dimulai semenjak kecil/anak-anak usia 5 atau 6 tahun, sebab pada usia 7 tahun sudah disuruh mengerjakan shalat, sedangkan di dalam shalat minimal diwajibkan 17 kali untuk membaca Al-Qur’an (surah Al-Fatihah).

1. **Metode Belajar Membaca Al-Qur’an**

Ada beberapa metode membaca Al-Qur’an yang sering digunakan pada saat mempelajari seni membaca Al-Qur’an, yaitu:

1. Metode Al-Banjari[[18]](#footnote-19)

Dinamakan demikian karena metode membaca Al-Qur’an ini disusun di Banjarmasin pada abad ke-17 dengan seorang ulama besar yaitu Syekh Muhammad Arsyad Al Banjari dengan kitabnya “*Sabilal Muhtadin*”24

Cara mengajarkan membaca Al-Qur’an dengan metode ini, pertama, guru mengenalkan diri dan bercerita tentang kebaikan membaca Al-Qur’an, dilanjutkan dengan memperkenalkan siswa berbagai huruf huruf hijaiyyah sebanyak 29 huruf. Disini juga diajarkan cara merangkai huruf dari kiri, kanan dan tengah. Dengan selalu memperhatikan tahap kemampuan siswa dengan memakai sistem takrir (pengulangan), agar murid menguasai bacaan atau bunyi huruf berangkai tanda baca fathah, kasrah, dhammah dan tanwin. Setelah itu siswa diperkenalkan hurufmad (bacaan panjang), dan dilanjutkan dengan pemahaman tajwid, hukum nun mati dan tanwin, dan cara berwaqaf dan dilanjutkan dengan mempelajari cara berwaqaf (berhenti). Jadi rangkaian belajar dengan metode ini adalah dengan mengenal huruf, maddan sampai dengan membaca tajwid.[[19]](#footnote-20)

1. Metode *Iqra’*

Metode al-Qur’an ini sangat terkenal sekali di kalangan pendidikan Al-Qur’an yang sering digunakan pada pemula (TPQ). Sistem dan metode pengajaran Iqra’ lebih mengedepankan pada penguasaan secara individual. Karena sifatnya individual, maka tingkat kemampuan dan hasil yang dicapainya tidak sama. maka setiap selesai belajar, guru perlu mencatat hasil belajarnya pada kartu prestasi siswa, kalau memang sudah memahami betul makna siswa baru dinaikkan ke tahap berikutnya. Siswa dapat menyelesaikan dengan cepat kalau pemahaman membaca sudah baik, dan siswa akan tinggal kelas kalau dianggap belum mampu. Tahap metode ini adalah pertama siswa diharuskan membaca satu persatu secara aktif lembaran-lembaran iqra dan guru hanya menerangkan pokok-pokok pelajaran saja.[[20]](#footnote-21)

Metode ini terdiri dari 6 jilid dimana tiap-tiap jilid berbeda tingkat kesulitannya. Jilid 1 atau disebut juga dengan Iqra’ 1 terdiri dari pengenalan huruf hijaiyah. Kemudian dilanjutkan dengan merangkai huruf hujaiyah berharakat fathah, dhamah dan kasrah sesuai dengan urutan yang telah disusun dalam buku iqra’ tersebut.

1. Metode *Al-Barqy*

Metode *Al-Barqy* adalah metode membaca Al-Qur’an yang menggunakan

buku sederhana yang dikemas sebagai tuntunan membaca tulis huruf Al-Qur’an. *Al-Barqy* berasal dari kata *Al-Barqu*, yang berarti kilat. Dengan harapan buku ini dapat membantu siapa saja yang belajar membaca dan menulis huruf Al-Qur’an dengan cara secepatnya[[21]](#footnote-22)

1. Metode *Qira’ati*

Secara umum metode membaca Al-Qur’an ini bertujuan agar siswa mampu membaca Al-Qur’an dengan baik sekaligus benar sesuai kaidah tajwid. Secara umum pengajaran al-Qur’an dengan metode ini adalah sebagai berikut:

1. Dapat digunakan pengajarannya secara klasikal dan individual
2. Guru menjelaskan dengan memberikan contoh meteri pokok bahasan, selanjutnya siswa membaca sendiri.
3. Siswa membaca tanpa mengeja.
4. Sejak permulaan belajar, siswa ditekankan untuk membaca yang tepat dan cepat.[[22]](#footnote-23)
5. Metode *At-Tartib*

Metode ini dibuat dan dapat digunakan bagi orang yang sudah bisa baca (Indonesia). Metode ini terdiri atas 6 (enam) jilid, dan materi yang sudah dipelajari akan terulang kembali, dilengkapi pula dengan transliterasi serta petunjuk yang akan memudahkan pembaca dalam mempelajari dan memahaminya.

Secara umum, petunjuk dan target dari tiap-tiap juz pada metode ini adalah

sebagai berikut:

1. Guru menunjuk huruf dan mengucapkan dengan benar serta menjelaskannya, kemudian meminta siswa untuk mencari huruf.
2. Guru meminta siswa untuk membaca mulai dari awal sampai akhir.
3. Pada juz 1 siswa dituntut untuk mengetahui huruf asli hijaiyah, mengetahui harokat fathah, dhommah, dan kasroh, juga dapat mengetahui bentuk sambung huruf.
4. Pada juz 2 siswa dituntut untuk mengetahui huruf yang berharokat tanwin.
5. Pada juz 3 siswa dituntut untuk mengetahui huruf yang berharokat sukun dan tasydid, huruf-huruf yang dibaca gunnah dan qalqalah.
6. Pada juz 4 siswa dituntut untuk mengetahui hukum mad, alif lam syamsiyah dan alif lam qamariyah. Sedangkan pada juz selanjutnya tinggal pemantapan saja.[[23]](#footnote-24)

Dari beberapa metode membaca Al-Qur'an yang telah penulis jelaskan di atas, terdapat kelebihan dan kekurangan dari masing-masing metode. Jadi, untuk mengajarkan cara mambaca Al-Qur'an kepada anak didik kita diperlukan keterampilan dari para pengajar Al-Qur'an agar anak didik cepat memahami dan mempraktekan bacaan Al-Qur'an yang baik dan benar dan tidak terpaku hanya dengan satu metode saja.

Dari beberapa pengamatan yang penulis lakukan, metode yang paling banyak digunakan untuk belajar membaca Al-Qur'an yang dilakukan oleh para pengajar di TPA (Taman Pengajian Al-Qur'an) adalah metode Iqra’. Akan tetapi dari beberapa anak didik yang penulis amati, walaupun belajar membaca Al-Qur'an dengan metode yang sama, namun pemahaman dan ketercapaian hasil belajar yang diperoleh berbeda. Hal ini menunjukan bahwa guru-guru di TPA harus memiliki keterampilan untuk memadukan berbagai metode blajar membaca Al-Qur'an yang tepat kepada anak didiknya agar dapat belajar dengan baik dan cepat.

1. **Kemampuan Membaca Al-Qur’an**

Untuk lebih memahami tentang pengertian kemampuan membaca Al-Qur'an terlebih dahulu diartikan tentang pengertian “kemampuan” dan pengertian “membaca”. Dalam Kamus Bahasa Indonesia, kemampuan diartikan dengan “kesanggupan, kecakapan.”[[24]](#footnote-25) Sedangkan membaca adalah “mengeja atau melafalkan apa yang tertulis.”[[25]](#footnote-26) Jadi dapat disimpulkan bahwa kemampuan membaca adalah suatu kesanggupan dan kecakapan melafalkan apa yang tertulis dengan benar.

Kemampuan membaca Al-Qur'an menurut Mas’ud Syafi’i diartikan sebagai kemampuan dalam melafalkan Al-Qur'an dan membaguskan huruf atau kalimat-kalimat Al-Qur'an satu persatu dengan terang, teratur, perlahan, dan tidak terburu-buru bercampur aduk, sesuai dengan hukum tajwid.[[26]](#footnote-27)

Dari pengertian di atas, maka dapat penulis simpulkan bahwa kemampuan membaca Al-Qur’an dapat diartikan dengan kesanggupan dan kecakapan melafalkan bacaan ayat-ayat Al-Qur’an dengan baik dan benar yaitu sesuai dengan tuntutan Ilmu tajwid. Sedangkan Ilmu tajwid, seperti yang telah di jelaskan, adalah suatu ilmu yang mempelajari bagaimana membaca Al-Qur’an dengan bagus dan benar dalam mengeluarkan huruf-huruf yang dibaca satu persatu sehingga menjadi bacaan yang benar. Kemampuan membaca Al-Qur’an tersebut dapat dilihat dari cara pengajaran Al-Qur’an yang meliputi:

1. Pengenalan huruf hijaiyah, yaitu huruf Arab dari Alif sampai dengan Ya (alifbata).
2. Cara membunyikan masing-masing huruf hijaiyah dan sifat-sifat huruf itu; ini dibicarakan dalam ilmu makhraj.
3. Bentuk dan fungsi tanda baca, seperti syakal, syaddah, tanda panjang (mad), tanwin dan sebagainya.
4. Bentuk dan fungsi tanda berhenti baca (waqaf), seperti waqaf mutlak, waqaf jawaz dan sebagainya.
5. Cara membaca, melagukan dengan bermacam-macam irama dan bermacam-macam qiraat yang dimuat dalam Ilumu Qiraat dan Ilmu Nagham.[[27]](#footnote-28)
6. **Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemampuan Membaca**

Secara umum, faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca Al-Qur’an dibedakan menjadi 3, yaitu:

1. Faktor Internal (Faktor dari dalam diri mahasiswa)

Yakni keadaan/ kondisi jasmani dan rohani siswa. Faktor internal meliputi 2 aspek. Yaitu:

1. Aspek Fisiologis (yang bersifat jasmaniah)

Kondisi organ-organ khusus siswa, seperti tingkat kesehatan indra

pendengar dan indera penglihat, juga sangat mempengaruhi kemampuan siswa dalam menyerap informasi dan pengetahuan, termasuk kemampuan dalam membaca Al-Qur’an. Apabila daya pendengaran dan penglihatan siswa terganggu akibatnya proses informasi yang diperoleh siswa terhambat.[[28]](#footnote-29)

1. Aspek Psikologis (yang bersifat rohaniah)

Banyak faktor yang termasuk aspek psikologis yang dapat mempengaruhi

kemampuan siswa dalam membaca Al-Qur’an. Namun diantara faktor-faktor rohaniah siswa yang pada umumnya dipandang essensial adalah sebagai berikut:

1. Intelegensi mahasiswa

Inteligensi atau kecerdasan, merupakan suatu kemampuan yang tertinggi dari jiwa makhluk hidup yang hanya dimiliki oleh manusia. Inteligensi seseorang dapat dilihat dari mampu atau tidaknya berbuat atau bertindak. Kemampuan/inteligensi seseorang ini dapat terlihat adanya beberapa hal, yaitu:

1. Cepat menangkap isi pelajaran
2. Tahan lama memusatkan perhatian pada pelajaran dan kegiatan
3. Dorongan ingin tahu kuat dan banyak inisiatif
4. Cepat memahami prinsip dan pengertian
5. Sanggup bekerja dengan baik
6. Memiliki minat yang luas.[[29]](#footnote-30)

Inteligensi ini sangat dibutuhkan sekali dalam belajar, karena dengan tingginya inteligensi seseorang maka akan lebih cepat menerima pelajaran atau informasi yang disampaikan, termasuk kemampuan membaca Al-Qur’an.

1. Sikap mahasiswa

Sikap adalah kecenderungan untuk bertindak dengan cara tertentu.[[30]](#footnote-31)

1. Minat mahasiswa

Menurut Ahmad D. Marimba, minat adalah kecenderungan jiwa ke arah sesuatu, karena sesuatu itu mempunyai arti dan dapat memenuhi kebutuhan kita.[[31]](#footnote-32)

Sebagaimana pengertian di atas bahwa untuk memenuhi kebutuhan diri maka seseorang akan cenderung menyukai sesuatu hal yang menarik untuk memenuhi kebutuhan itu. Jika sikap ini tumbuh dan berkembang pada pola belajar anak didik maka proses belajar mengajar akan menjadi mudah. Apabila minat dalam diri siswa tumbuh maka kemampuan membaca Al-Qur’an siswa pun akan meningkat baik.

1. Motivasi mahasiswa

Pengertian dasar motivasi adalah keadaan internal organisme yang mendorongnya untuk berbuat sesuatu. Dalam pengertian ini, motivasi berarti pemasok daya (energi) untuk bertingkah laku secara terarah. Dalam perkembangan selanjutnya, motivasi dapat dibedakan menjadi 2 macam, yaitu :

1. Motivasi intrinsik

Motivasi intrinsik adalah hal dan keadaan yang berasal dari dalam diri mahasiswa sendiri yang dapat mendorongnya melakukan tindakan belajar. Termasuk dalam motivasi intrinsik adalah perasaan menyenangi materi dan kebutuhannya terhadap materi tersebut, misalnya untuk masa depan mahasiswa yang bersangkutan tersebut.

1. Motivasi ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah hal dan keadaan yang datang dari luar individu

siswa yang juga mendorongnya untuk melakukan belajar. Misalnya, pujian, hadiah, suri tauladan guru, orang tua dan lain sebagainya.

Dalam perspektif kognitif, motivasi yang lebih signifikan bagi siswa adalah motifasi intrinsik, karena lebih murni dan tidak tergantung pada dorongan atau pengaruh orang lain. Motivasi intrinsik juga lebih kuat dan relatif langgeng dibandingkan dengan motivasi atau dorongan dari orang lain.

1. Faktor Eksternal (faktor dari luar mahasiswa)

Faktor eksternal adalah faktor yang timbul dari luar diri mahasiswa atau pada kondisi lingkungan di sekitar mahasiswa. Adapun faktor eksternal yang mempengaruhi kemampuan membaca Al-Qur’an secara umum terdiri dari dua macam, sebagai berikut:

1. Lingkunga sosial

Lingkungan sosial yang paling banyak mempengaruhi adalah orang tua dan keluarga. Sifat-sifat orang tua, praktik pengelolaan keluarga, ketenangan keluarga, dan letak geografis rumah, semua dapat memberikan dampak baik atau buruk terhadap proses belajar mahasiswa.[[32]](#footnote-33)

Yang termasuk lingkungan sosial yang lain adalah guru, teman bermain, kurikulum sekolah dan lingkungan masyarakat. Guru adalah tenaga profesional yang dapat menjadikan murid-murid mampu merencanakan, menganalisa dan menyelesaikan masalah yang dihadapi. Dengan demikian, seorang guru hendaklah mempunyai cita-cita tinggi, berpendidikan luas, berkepribadian kuat dan tegar serta berperikamanisiaan yang mendalam. Dengan kepribadian seorang guru, maka diharapkan siswa akan mampu menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapi dengan bimbingan nya terutama masalah belajar. [[33]](#footnote-34)

Kurikulum adalah semua pengetahuan, kegiatan-kegiatan atau pengalaman-pengalaman belajar yang diatur dengan sistematis dan metodis yang

diterima anak untuk mencapai suatu tujuan.[[34]](#footnote-35) Kurikulum yang tersusun secara sistematika dan beruntun akan membuat siswa belajar dengan santai dan menyenangkan. Proses belajar membaca Al-Qur’an merupakan pembelajran yang sulit bagi siswa, apalagi jika penetapan kurikulum yang tidak sesuai maka akan

menjadi faktor penghambat kemajuan prestasi belajar siswa

Lingkungan masyarakat yang dimaksud disini adalah lingkungan di luar sekolah. Lingkungan masyarakat dapat diartikan lingkungan keluarga dan lingkungan sekelilingnya. Lingkungan masyarakat ini sangat besar sekali pengaruhnya dalam ikut serta menentukan keberhasilan proses pendidikan, karena lingkungan masyarakatlah yang secara langsung bersinggungan dengan aktivitas sehari-hari siswa setelah pulang sekolah. Sehingga peran lingkungan masyarakat dalam ikut serta meningkatkan prestasi di bidang pendidikan sangat diperlukan sekali.

1. Lingkungan non-sosial

Faktor yang termasuk lingkungan non sosial adalah lingkungan sekitar siswa

yang berupa benda-benda fisik, seperti gedung sekolah, letak geografis rumah siswa, alat-alat belajar, keadaan cuaca dan waktu belajar.[[35]](#footnote-36) Semua ini dipandang turut menentukan kemampuan membaca Al-Qur’an. Misalnya rumah yang sempit dan berantakan atau perkampungan yang terlalu padat penduduk serta tidak memiliki sarana belajar, hal ini akan membuat siswa malas belajar dan akhirnya berpengaruh terhadap kemampuan siswa dalam membaca Al-Qur’an.

**B. Kajian Relevan**

Berkenaan dengan kemampuan membaca Al-Qur’an, ada beberapa penelitian yang telah dilakukan, pada tahun 2002, Jamaluddin, mahasiswa STAI Al Washliyah Barabai, dalam penelitian skripsinya berjudul *“Kemampuan Membaca Al-Qur’an Siswa Madrasah Aliyah Negeri Batang Alai Selatan Kabupaten Hulu Sungai Tengah”* dalam kesimpulannya menyatakan bahwa kemampuan siswa Madrasah Aliyah Negeri Batang Alai Selatan dalam membaca Al-Qur’an adalah tinggi, baik dari *makhrajul huruf*, *sifatul huruf*, *ahkamul huruf* dan kelancaran membacanya, yang disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya minat yang tinggi, motivasi yang tinggi dari orang tua dan lingkungan yang mendukung.

Kemudian pada tahun 2011, Drs. Amri, M.Th.I dosen STAIN Kendari, dalam penelitiannya berjudul “*Kemampuan Membaca Kitab Kuning Mahasiswa STAIN Kendari Jurusan PBA”* dalam kesimpulannya menyatakan bahwa kemampuan mahasiswa STAIN Kendari Jurusan PBA dalam berbahasa arab masih kurang mampu.

Berkenaan permasalahan “Kemampuan Membaca Al-Qur’an tentu memiliki kesamaan, namun lokasi, sasaran penilitian, dan fokusnya berbeda. Dengan demikian jelaslah penelitian yang berjudul *“Kemampuan Membaca Al-Qur’an Mahasiswa Prodi PAI FTIK IAIN Kendari Angkatan 2011”* secara keseluruhan tidak memiliki kesamaan dengan penelitian tersebu

1. Amri, et al., eds., *Ulum Al-Qur’an*, (Makassar: Membumi Publishing, 2009), h. 2. [↑](#footnote-ref-2)
2. *Ibid.,* h. 3. [↑](#footnote-ref-3)
3. Abd. Rahma Dahlan, *Ushul Fiqh*, (Jakarta: Amzah, 2014), h. 115. [↑](#footnote-ref-4)
4. Muhammad Ahmad Mu’abbad, *Panduan Lengkap Ilmu Tajwid,* (solo: Taqiya Publishung, 2014), h. 108. [↑](#footnote-ref-5)
5. Megah Tinambun, *Cepat Lancar Baca Al-Qur’an*, (t.t.: Check list, 2014, h. 1. [↑](#footnote-ref-6)
6. Muhammad Ahmad Mu’abbad, *op. cit.*, h. 3. [↑](#footnote-ref-7)
7. M. Humaidi, *Pelajaran Tajwid*, (Jakarta: Wangsamerta, 2003), h. 6. [↑](#footnote-ref-8)
8. Muhammad Ahmad Mu’abbad, *op. cit.,* h. 1. [↑](#footnote-ref-9)
9. M. Humaidi, *op. cit.,* h. 8. [↑](#footnote-ref-10)
10. Kahar Mahsyur, *Pokok-Pokok Ulumul Qur’an,* (Jakarta: PT Reneka Cipta, 1992). h. 4. [↑](#footnote-ref-11)
11. Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, h. 1079. [↑](#footnote-ref-12)
12. Imam Nawawi, *Terjemah Riyadhus Shalihin Jilid 2*, (Jakarta: Pustaka Amani, 2013) h. 119. [↑](#footnote-ref-13)
13. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2007), h. 1. [↑](#footnote-ref-14)
14. Departemen Agama Republik Indonesia, *op. cit.*, h. 315. [↑](#footnote-ref-15)
15. Imam Nawawi, *op. cit.,* h. 120. [↑](#footnote-ref-16)
16. Abdul Majid Khon, *Praktikum Qira’at,* (Jakarta: Amzah, 2008), h. 38. [↑](#footnote-ref-17)
17. Ibnu Ibrahim Ba’adillah, *Ihya’ Ulumuddin Rahasia Ibadah*, (Jakarta: Republika, 2011), h. 249. [↑](#footnote-ref-18)
18. Departemen Agama RI, *Metode-Metode Membaca Al-Qur’an di Sekolah Umum*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 1995). h. 3. [↑](#footnote-ref-19)
19. *Ibid*., h. 8. [↑](#footnote-ref-20)
20. *Ibid*., h. 44. [↑](#footnote-ref-21)
21. *Ibid*., h. 51. [↑](#footnote-ref-22)
22. *Ibid.,* h.103. [↑](#footnote-ref-23)
23. Megah Tinambun, *op. cit*., h. 2. [↑](#footnote-ref-24)
24. Alwi Hasan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* (Jakarta : Balai Pustaka, 2001). h. 707. [↑](#footnote-ref-25)
25. *Ibid.,* h. 83. [↑](#footnote-ref-26)
26. A. Mas’ud Syafi’i*, Pelajaran Tajwid*, (Bandung: Putra Jaya, 2001), h.3. [↑](#footnote-ref-27)
27. Zakiah Daradjat,dkk, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam,* (Jakarta: Bumi Aksara, 1981). h. 91. [↑](#footnote-ref-28)
28. Muhibbin Syah, *Psikologi Pendiidkan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006). cet. ke12, h. 133. [↑](#footnote-ref-29)
29. Zakiyah Darajat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), h. 119. [↑](#footnote-ref-30)
30. Muhibbin Syah, *op. cit.*, h.18. [↑](#footnote-ref-31)
31. Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma’arif, 1981), h. 88. [↑](#footnote-ref-32)
32. Muhibbin Syah, *op. cit.*, h.138. [↑](#footnote-ref-33)
33. M. Basyiruddin Usman,*Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), cet. 1, h. 8. [↑](#footnote-ref-34)
34. Zuhairini, *Metodik Khusus Pendidikan Agama Islam*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), h. 26. [↑](#footnote-ref-35)
35. Muhibbin Syah, *op. cit.*, h.139. [↑](#footnote-ref-36)